Boundary Ambiguity in Child Supervision: Staff Perspective at Commercial Indoor Playgrounds

Safrillia Mutiara Harmiatna*, Della Julia Sari, Pramono, Alif Sukma Muchlisin

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
*Penulis korespondensi, email: safrillia.mutiara.2301536@students.um.ac.id

https://doi.org/10.17977/2549-7774.006769

Riwayat Artikel

Dikirim: 03 Juni 2026
Direvisi: 10 Juni 2026
Diterima: 25 Juli 2026
Diterbitkan: 26 Agustus 2026

Kata Kunci
Taman bermain
Pengawasan anak
Batasan peran
Keselamatan anak
Tanggung jawab

Abstrak

Taman bermain merupakan layanan yang dirancang khusus untuk aktivitas bermain anak sehingga keselamatan anak ketika bermain berkaitan dengan peran staf dalam pengawasan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi perspektif staf mengenai batas peran dan tanggung jawab pengawasan anak, pengalaman menghadapi orang tua yang tidak mendampingi anak secara langsung, komunikasi dengan orang tua, serta faktor yang memengaruhi keselamatan anak selama bermain. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Playtopia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Landasan teoretis yang digunakan adalah teori sosiokultural Vygotsky untuk memahami peran orang dewasa dalam mendampingi anak selama bermain dan teori ekologi Bronfenbrenner untuk memahami hubungan serta pemahaman antara anak, orang tua, dan staf.

1. Pendahuluan

Taman bermain anak tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga menjadi lingkungan tempat anak berinteraksi, mengeksplorasi kemampuan, dan belajar melalui pengalaman sosial. Dalam lingkungan ini, pengawasan orang dewasa sangat penting karena anak memerlukan ruang bermain sekaligus perlindungan dari risiko yang mungkin muncul. OECD (2021), melalui kajian tentang interaksi bermakna dalam layanan pendidikan dan pengasuhan anak usia dini, menekankan pentingnya kualitas interaksi anak dan orang dewasa. Keterlibatan staf taman bermain karenanya tidak hanya dipahami sebagai pengawasan fisik, tetapi juga mencakup interaksi, pemberian arahan, respons terhadap kebutuhan anak, dan penjagaan kondisi bermain yang aman. Dalam praktiknya, pengawasan anak melibatkan sejumlah tanggung jawab yang saling bersinggungan, seperti memantau aktivitas, mengingatkan aturan, membantu anak yang mengalami kesulitan, merespons situasi berisiko, dan berkomunikasi dengan orang tua atau wali. Pelaksanaannya tetap harus dibedakan dari peran orang tua atau wali serta kewenangan pihak lain di taman bermain. Batas peran perlu dikaji karena staf dapat menghadapi keadaan yang menuntut keputusan tentang kapan harus turun tangan, meminta bantuan rekan atau atasan, dan melibatkan orang tua. Dalam penelitian ini, keadaan tersebut diposisikan sebagai aspek yang perlu digali melalui pengalaman staf, bukan masalah yang sejak awal diasumsikan telah terjadi di Playtopia.

Bronfenbrenner (1979), melalui teori ekologi perkembangan manusia, menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial yang saling terhubung. Dalam penelitian ini, perilaku dan keputusan staf ketika mengawasi anak dipahami dengan mempertimbangkan lingkungan kerja, interaksi dengan anak dan orang tua, kebijakan operasional, pembagian tugas, dan budaya organisasi. Pengawasan anak dengan demikian tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga kejelasan prosedur, dukungan atasan, komunikasi antarrekan, serta harapan di lingkungan kerja. Teori ekologi membantu menelaah penafsiran staf atas tanggung jawab mereka di tengah tuntutan berbagai pihak. Selain lingkungan kerja, pemahaman staf mengenai peran dan tanggung jawab berkaitan dengan interaksi sosial. Vygotsky (1978) menempatkan interaksi sosial dan konteks budaya sebagai unsur penting dalam pembentukan pemahaman manusia. Sebagai lensa analitis, perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana pemahaman staf tentang pengawasan anak, penerapan aturan, dan penanganan situasi terbentuk

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

dan diperkuat melalui komunikasi, arahan, pengalaman kerja, dan kebiasaan di tempat kerja. Karena itu, penelitian perlu memberi ruang bagi staf untuk menjelaskan pembentukan pemahaman, penafsiran instruksi, dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Persoalan batas peran juga dapat ditinjau melalui konsep identitas profesional, yakni cara seseorang memahami dirinya dalam pekerjaan, menafsirkan tuntutan profesi, dan menempatkan tanggung jawabnya terhadap orang lain. Yan (2024), melalui tinjauan bibliometrik tentang identitas profesional guru, menunjukkan bahwa identitas profesional merupakan tema penting dalam penelitian pendidikan. Meski berfokus pada guru dan bukan staf taman bermain, konsep tersebut relevan untuk memahami penafsiran pekerja atas tugas, kewenangan, dan harapan. Pada Playtopia, perspektif ini dapat digunakan untuk menelusuri apakah staf memandang diri mereka terutama sebagai penegak aturan, fasilitator bermain, penjaga keselamatan, atau gabungan berbagai peran. Kategori tersebut merupakan kemungkinan awal untuk ditelusuri, bukan kesimpulan sebelum penelitian berlangsung. Pengakuan sosial atas pekerjaan staf juga relevan. Pengawasan anak dapat memuat tanggung jawab besar, tetapi pemahaman staf, orang tua, dan organisasi terhadap tanggung jawab tersebut tidak selalu sama. Staf mungkin menafsirkan suatu tindakan sebagai bagian dari tanggung jawab keselamatan, sedangkan orang tua atau pengunjung mengharapkan bantuan dalam bentuk lain.

Perbedaan penafsiran ini memerlukan penelitian empiris untuk memahami bagaimana staf menegosiasikan harapan, menetapkan batas kewenangan, dan memaknai pengakuan terhadap kontribusi mereka. Pengakuan sosial dalam penelitian ini tidak langsung diasumsikan bermasalah, melainkan menjadi dimensi pengalaman kerja yang dieksplorasi melalui wawancara. Hal ini berkaitan dengan sifat penelitian kualitatif yang berupaya memahami makna pengalaman dari sudut pandang individu. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sesuai untuk mengeksplorasi cara individu memahami pengalaman atau persoalan sosial dalam konteks kehidupannya. Karena itu, perspektif staf menjadi sumber utama untuk mengetahui bagaimana batas peran dan tanggung jawab pengawasan anak didefinisikan, dilaksanakan, dan dinegosiasikan dalam pekerjaan. Pendekatan ini dapat menangkap pengalaman dan pertimbangan yang tidak selalu terlihat hanya dari uraian jabatan atau aturan operasional formal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul "Boundary Ambiguity in Child Supervision: Staff Perspective at Commercial Indoor Playgrounds" penting untuk memahami cara staf menafsirkan tanggung jawab mengawasi anak, membedakan kewenangan mereka dari peran orang tua atau pihak lain, serta memahami pengaruh interaksi sosial dan lingkungan kerja terhadap penafsiran tersebut. Penelitian ini tidak berangkat dari kesimpulan bahwa pengawasan di Playtopia bermasalah, tetapi berupaya memperoleh gambaran mendalam berdasarkan pengalaman dan narasi staf. Secara akademik, kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai pengalaman kerja dan makna tanggung jawab pengawasan anak dalam taman bermain komersial, yang berbeda dari lingkungan keluarga maupun pendidikan formal. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi untuk memperjelas pembagian peran, memperkuat komunikasi staf dan orang tua, serta mendukung pengawasan anak yang aman sesuai tanggung jawab setiap pihak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memahami perspektif staf mengenai batas peran dan tanggung jawab pengawasan anak di Playtopia. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada cara staf memaknai pengalaman kerja, memahami kewenangan, dan menghadapi situasi terkait pengawasan anak. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa studi kasus digunakan untuk memahami makna pengalaman individu mengenai suatu fenomena. Pendekatan ini juga berkaitan dengan penelitian identitas profesional. Haatainen et al. (2024) mengkaji dukungan pembentukan identitas calon guru sains melalui pengalaman kerja di laboratorium STEM nonformal, sedangkan Sydnor et al. (2024) membahas perjalanan perkembangan identitas profesional guru pemula. Kedua studi menunjukkan bahwa pengalaman dalam lingkungan kerja atau pembelajaran dapat membentuk pemahaman atas peran seseorang. Berbeda dari kedua kajian tersebut, penelitian ini berfokus pada pengalaman staf taman bermain komersial dalam memahami batas kewenangan dan tanggung jawab pengawasan anak, bukan pembentukan identitas guru.

Subjek penelitian adalah staf Playtopia yang terlibat langsung dalam mengawasi atau mendampingi aktivitas bermain anak. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dan keterlibatan dalam fenomena penelitian. Informan dapat mencakup staf pemantau aktivitas bermain, penegak aturan keselamatan, pendamping anak yang mengalami kesulitan, atau penghubung komunikasi dengan orang tua. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kebutuhan data dan kedalaman informasi selama proses penelitian, bukan ditetapkan sebelum pengumpulan data. Penekanan pada pengalaman langsung selaras dengan tujuan penelitian kualitatif, yaitu memahami secara mendalam makna yang dilekatkan individu pada pengalaman dalam konteks sosial tertentu (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan staf yang memenuhi kriteria informan. Wawancara menggali pemahaman staf terhadap tugas dan tanggung jawab pengawasan, batas kewenangan saat berhadapan dengan anak dan orang tua, pengalaman pada situasi yang membutuhkan

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

keputusan, serta dukungan rekan dan manajemen. Jika diizinkan pihak terkait, observasi konteks kerja dapat dilakukan sebagai data pendukung untuk memahami situasi pengawasan dan interaksi di Playtopia. Dokumen pembagian tugas atau prosedur operasional juga dapat digunakan apabila tersedia dan diizinkan. Penggunaan beragam sumber data bertujuan memperkaya pemahaman pengalaman informan, bukan mengasumsikan adanya masalah dalam pelaksanaan pengawasan di Playtopia.

Data wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dalam transkrip, catatan lapangan, dan dokumentasi pendukung. Braun dan Clarke (2022) menjelaskan analisis tematik sebagai pendekatan untuk mengembangkan, memeriksa, dan menafsirkan pola atau tema dalam data kualitatif. Prosesnya meliputi pembacaan berulang, pengodean bagian relevan, pengelompokan kode menjadi tema awal, peninjauan dan pemantapan tema, serta penyusunan interpretasi sesuai pertanyaan penelitian. Tema yang mungkin muncul meliputi pemahaman tanggung jawab pengawasan, batas kewenangan, interaksi dengan orang tua, pengalaman pengambilan keputusan, dan pengakuan atas pekerjaan. Tema-tema ini menjadi arah awal analisis dan tetap terbuka terhadap temuan lain dari data.

Interpretasi hasil penelitian menggunakan teori ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner (1979) dan teori sosiokultural Vygotsky (1978) sebagai perspektif analitis. Teori ekologi digunakan untuk menelaah hubungan pengalaman staf dengan lingkungan kerja, termasuk pembagian tugas, kebijakan organisasi, serta interaksi dengan anak, orang tua, dan rekan. Teori sosiokultural membantu memahami bagaimana pemaknaan peran dan tanggung jawab staf terbentuk melalui komunikasi, arahan, dan pengalaman sosial di tempat kerja. Kedua teori juga menghubungkan kajian ini dengan penelitian pengalaman profesional dan identitas peran oleh Haatainen et al. (2024), Sydnor et al. (2024), dan Yan (2024). Namun, teori tersebut digunakan untuk membantu menafsirkan temuan, bukan menentukan hasil sebelum pengumpulan data.

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menelaah kembali ringkasan wawancara bersama informan bila memungkinkan, mendokumentasikan proses pengumpulan dan analisis data, serta melakukan refleksi atas pengaruh asumsi peneliti. Identitas informan dirahasiakan melalui kode atau nama samaran, dan pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh persetujuan informan serta izin pihak terkait. Karena penelitian berlangsung dalam lingkungan bermain anak, observasi tidak boleh mengganggu aktivitas, keselamatan, atau privasi anak dan pengunjung. Semua prosedur harus mematuhi persyaratan etika serta kebijakan lokasi penelitian.

Berdasarkan metodologi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan yang belum dibahas langsung dalam sumber-sumber yang digunakan. Penelitian identitas profesional telah membahas pengalaman guru dan pembentukan pemahaman peran profesional (Haatainen et al., 2024; Sydnor et al., 2024; Yan, 2024), sedangkan OECD (2021) menekankan pentingnya interaksi bermakna pada pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. Namun, sumber tersebut belum menjelaskan secara khusus bagaimana staf taman bermain komersial menafsirkan batas peran dan tanggung jawab pengawasan anak. Melalui studi kasus dan analisis tematik, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman kontekstual mengenai perspektif staf Playtopia, termasuk cara mereka mendefinisikan tanggung jawab, memahami batas kewenangan, dan memaknai hubungan kerja dengan pihak yang terlibat dalam aktivitas bermain anak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Analisis wawancara dengan tiga staf Playtopia menghasilkan enam tema: keselamatan sebagai inti pemaknaan tugas, batas peran dengan orang tua, pendampingan yang tidak selalu terjadi, pengambilan keputusan hierarkis, dukungan manajemen dan pembelajaran melalui pekerjaan, serta faktor keselamatan dan kekhawatiran terhadap pembebanan tanggung jawab. Informan dipilih secara purposif dan mewakili dua tingkat jabatan, yaitu supervisor dan kasir yang bekerja langsung di area bermain. Kutipan wawancara diterjemahkan dan disunting seperlunya, sedangkan identitas informan dirahasiakan menggunakan kode.

Tabel 1. Profil Informan

Kode	Jabatan	Lama bekerja
L1	Supervisor gerai	2,5 tahun
K1	Kasir	11 bulan
K2	Kasir	7 bulan

Tabel 2. Tema Hasil Analisis dan Informan yang Menyampaikannya

Tema	Temuan	Informan
Keselamatan sebagai inti pemaknaan tugas	Keselamatan merupakan prioritas, tetapi bentuk tugas berbeda menurut jabatan.	L1, K1, K2

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

Batas peran dengan orang tua	Staf menjaga area dan aturan, sedangkan orang tua memastikan kondisi serta mendampingi anak; terdapat wilayah abu-abu di antaranya.	L1, K1, K2
Pendampingan yang tidak selalu terlaksana	Aturan satu anak satu pendamping tidak selalu dipatuhi orang tua.	L1, K1, K2
Pengambilan keputusan bertingkat	Staf menegur anak, lalu orang tua, kemudian melibatkan rekan atau atasan.	L1, K1, K2
Dukungan manajemen dan pembelajaran kerja	Pembagian tugas, fasilitas, dan arahan atasan membentuk pemahaman peran.	L1, K1, K2
Faktor keselamatan dan pembebanan tanggung jawab	Peran orang tua dinilai paling menentukan, disertai kekhawatiran bahwa staf akan disalahkan.	L1, K1, K2

3.1.1. Keselamatan sebagai Inti Pemaknaan Tugas

Ketiga informan menempatkan keselamatan anak sebagai inti pekerjaan, tetapi cara penerapannya berbeda sesuai jabatan. L1 menjelaskan tugasnya memantau kinerja kru dan kasir serta seluruh area agar anak dapat bermain aman dan nyaman. Ia menegaskan bahwa "keselamatan tetap menjadi prioritas kami", karena sebagai penghubung orang tua dan Playtopia, ia menangani transaksi dan menjelaskan aturan bermain. K2 menjelaskan bahwa tugas hariannya sejak pembukaan meliputi membersihkan area dan wahana agar siap digunakan, kemudian memastikan anak memenuhi ketentuan bermain pada wahana tertentu.

Ketika ditanya hal terpenting di antara menjaga keselamatan, mendampingi anak, dan memastikan kepatuhan terhadap aturan, jawaban informan berbeda-beda. L1 mengutamakan keselamatan dan menyerahkan pendampingan anak kepada pendamping. K1 menganggap ketiganya sama penting sebagai fondasi perusahaan, sedangkan K2 juga menilai semuanya penting. Jadi, keselamatan, pendampingan, dan penegakan aturan dipahami sebagai satu kesatuan, meskipun supervisor dan kasir menempatkan pengawasan langsung anak secara berbeda.

3.1.2. Batas Peran dengan Orang Tua

L1 menyampaikan batas yang tegas bahwa peran staf berbeda dari peran orang tua: tugas staf "hanya menjaga area wahana, bukan menjaga anak pengunjung", terutama ketika taman bermain ramai. Menurutnya, orang tua bertanggung jawab memastikan anak sehat, bermain sesuai aturan, dan selalu diawasi atau didampingi. K2 sependapat dan menempatkan penilaian kesehatan anak sepenuhnya pada orang tua karena anak dengan daya tahan tubuh lemah berisiko mengalami masalah saat bermain.

K1 menggambarkan batas yang lebih lentur. Ketika ditanya tanggung jawab mana yang merupakan tugas orang tua dan bukan staf, ia menjawab bahwa pembagiannya tidak sederhana sebab keduanya mempunyai peran. Ia menekankan bahwa tanggung jawab orang tua memastikan anak bermain dengan baik tidak berarti tanggung jawab pengasuhan berpindah kepada staf. Perbedaan jawaban ini menunjukkan bahwa batas peran lebih jelas dalam penuturan supervisor daripada pengalaman kasir yang langsung berhadapan dengan anak dan orang tua.

3.1.3. Pendampingan yang Tidak Selalu Terlaksana

Playtopia menerapkan aturan satu anak satu pendamping, dan tiket sudah mencakup satu pendamping tanpa biaya tambahan. L1 menjelaskan bahwa pendamping harus orang dewasa yang mampu mengawasi anak sepenuhnya, sementara K1 menambahkan syarat usia minimal 17 tahun dan identitas diri. K1 juga menyatakan bahwa kasir bertanggung jawab menyampaikan aturan ini sejak awal agar orang tua dan pendamping mengetahui perannya.

Dalam praktiknya, ketiga informan menjumpai orang tua yang tidak mendampingi anak. L1 menyebut banyak orang tua enggan mendampingi karena berbelanja atau melakukan urusan lain. K1 menceritakan seorang anak jatuh saat menaiki wahana meskipun orang tua berada di lokasi, tetapi dianggap membiarkan anak karena bosan menunggu. K2 menceritakan orang tua yang izin keluar sebentar ketika anak membutuhkan minum dan merasa lapar. Nomor telepon yang dicatat saat pendaftaran ternyata tidak dapat dihubungi, sehingga anak menangis dan staf bingung harus menghubungi siapa. Respons staf berbeda: L1 menekankan melalui kasir agar keselamatan anak dipastikan sebelum orang tua pergi, sementara K2 mengajak anak bermain untuk mengalihkan perhatian, tetapi mengakui hal itu tidak dapat dilakukan sepenuhnya karena banyak anak perlu diawasi. L1 dan K2 sama-sama menyatakan staf tidak dapat mengawasi setiap anak secara individual, khususnya saat ramai.

3.1.4. Pengambilan Keputusan secara Hierarkis

Pengalaman staf menunjukkan pola eskalasi bertahap. L1 menjelaskan kru dan kasir ditempatkan di berbagai wahana untuk mengawasi sekitar dan segera mendatangi anak yang memerlukan bantuan, sendirian,

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

atau sakit. Jika anak kelelahan, pusing, atau muntah, kru lain dipanggil untuk memberikan pertolongan pertama. Mengenai pelanggaran aturan, L1 mengatakan pelanggaran cukup sering terjadi sehingga staf terus menekankan kepada orang tua bahwa tiap wahana memiliki ketentuannya sendiri, dan tetap memberikan arahan meskipun orang tua keberatan demi keselamatan anak dan kepatuhan pada SOP.

Contoh paling terperinci berasal dari K2 mengenai seorang anak di area pasir yang melempar pasir hingga mengenai anak lain ketika orang tuanya tidak mengawasi. Urutannya dimulai dengan menegur anak yang hanya menjawab "iya", lalu menegur orang tua yang juga menjawab "iya", kemudian meminta kasir membuat pengumuman. Jika orang tua masih tidak mengawasi, persoalan diteruskan kepada atasan agar disampaikan kepada orang tua. K1 menjelaskan pola serupa: ia berkomunikasi dengan rekan dan atasan, lalu menjelaskan kejadian kepada orang tua. Dalam ketiga kasus, keputusan staf tidak berhenti pada anak, melainkan berlanjut melalui orang tua dan jenjang organisasi.

3.1.5. Dukungan Organisasi dan Pembelajaran Kerja

Semua informan menilai aturan dan pembagian tugas sudah jelas. L1 menyebut satu kru bertugas di tiap wahana, kasir ditempatkan di area masuk, keluar, dan pelayanan, sedangkan supervisor atau pimpinan memastikan operasional sesuai SOP. K1 dan K2 menjelaskan bahwa pimpinan membagi tugas harian, termasuk saat pembukaan dan penutupan.

Pemahaman mengenai pengawasan anak diperoleh dari beberapa sumber. L1 dan K1 menyebut pelatihan sejak masa peserta pelatihan yang meliputi keselamatan dan pertolongan pertama; K1 menambahkan bahwa fasilitas pertolongan pertama tersedia dan dipelajari staf setelah pelatihan. L1 dan K2 menyebut sesi Zoom bulanan dari kantor pusat. K2 sebagai pegawai terbaru menjelaskan proses belajarnya: mula-mula melalui arahan atasan, lalu mencoba menegur pengunjung sendiri dan belajar dari pengalaman lapangan. Ketika menghadapi pengunjung yang sulit diberi penjelasan, ia memilih meminta bantuan atasan karena khawatir salah bertindak dan terkena konsekuensi.

3.1.6. Faktor Keselamatan dan Pembebanan Tanggung Jawab

Ketika ditanya faktor yang paling memengaruhi keselamatan anak, L1 dan K2 menunjuk pengawasan orang tua. L1 menyatakan jumlah pengunjung dan staf disesuaikan agar tidak ada pengunjung yang terabaikan. Namun, K2 mengamati bahwa ketika ramai jumlah staf tidak sebanyak anak, sehingga peran orang tua menjadi sangat penting. K1 menyebut peran staf dan orang tua sebagai faktor utama, serta menilai bahwa penentunya bukan jumlah anak melainkan ketepatan pengawasan staf.

K2 dan K1 sama-sama mengkhawatirkan pihak yang akan disalahkan. K2 mengatakan bahwa jika anak dipaksakan bermain di wahana yang tidak sesuai ukurannya lalu cedera, "kami yang terkena dampaknya", meskipun aturannya jelas. K1 menyebut ketika terjadi sesuatu pada anak, kesalahan sering dibebankan kepada staf atau perusahaan. Harapan ketiga informan sama: orang tua memahami dan mematuhi peraturan, khususnya batas tinggi dan berat badan, serta sungguh-sungguh mendampingi anak tanpa mengerjakan hal lain saat mengawasi.

3.2. Pembahasan

Temuan utama penelitian ini ialah bahwa kejelasan peran di dalam organisasi tidak otomatis menghasilkan kejelasan batas peran dengan orang tua. Informan menilai pembagian tugas internal sudah jelas, tetapi batas antara tugas staf dan tanggung jawab orang tua masih menjadi persoalan dalam praktik sehari-hari. Pernyataan L1 bahwa staf hanya menjaga area wahana berjalan berdampingan dengan tindakan staf mendatangi anak yang sakit, menenangkan anak yang menangis, dan mengajak bermain ketika orang tuanya tidak hadir. Dalam praktiknya, staf memasuki wilayah tanggung jawab yang menurut aturan bukan tugas mereka. Situasi inilah yang disebut ambiguitas batas peran dalam judul penelitian.

Dari sudut pandang teori ekologi Bronfenbrenner (1979), ambiguitas ini dapat dipahami sebagai hasil pertemuan sejumlah lingkungan yang saling terkait. Pada tingkat mikro, staf berinteraksi langsung dengan anak dan orang tua serta harus menafsirkan aturan secara spontan, misalnya ketika menegur anak atau menunggu orang tua yang tidak dapat dihubungi. Hubungan antara staf, rekan, atasan, dan orang tua membentuk lapisan penghubung yang tampak dalam eskalasi hierarkis. Pada tingkat yang lebih jauh, SOP, ketentuan tiket, dan pengarahan bulanan dari kantor pusat memengaruhi staf meskipun staf tidak terlibat langsung dalam penyusunannya. Aturan satu anak satu pendamping, misalnya, dibuat pada tingkat organisasi tetapi pelaksanaannya bergantung pada kepatuhan orang tua yang tidak dapat dikendalikan staf. Ketimpangan ini membantu menjelaskan mengapa staf berulang kali mengingatkan aturan kepada orang tua.

Perspektif sosiokultural Vygotsky (1978) membantu menjelaskan bagaimana staf mengembangkan pemahaman peran mereka. Kisah K2 memperlihatkan proses pembelajaran bertahap dan sosial: arahan awal

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

dari atasan, mencoba sendiri, pengalaman lapangan, kemudian berkonsultasi ketika menghadapi pengunjung yang sulit. Pertemuan Zoom bulanan dan pelatihan awal menjadi sumber pengetahuan bersama, sedangkan atasan membantu menafsirkan situasi yang belum dikuasai staf. Pola serupa terlihat dalam hubungan orang tua dan anak ketika L1 menyatakan bahwa orang tua perlu menjelaskan wahana yang belum sesuai bagi anak. Dengan kata lain, aturan keselamatan dimediasi orang dewasa, baik staf maupun orang tua, sehingga ketika salah satu tidak hadir, mediasi tersebut melemah.

Perbedaan penafsiran peran berdasarkan jabatan selaras dengan gagasan bahwa pemahaman peran terbentuk melalui pengalaman kerja, sebagaimana mendasari studi identitas profesional (Haatainen et al., 2024; Sydnor et al., 2024; Yan, 2024). Supervisor memandang perannya sebagai pengawas operasional dan pemelihara standar prosedur operasional (SOP), sedangkan kasir memandang perannya sebagai penghubung orang tua, penyampai aturan, sekaligus pemberi ketenangan kepada anak ketika timbul masalah. Perlu ditegaskan bahwa penelitian-penelitian tersebut berfokus pada guru, sehingga keterkaitannya merupakan analogi dan bukan bukti langsung pada staf taman bermain. Temuan ini juga menyoroti sisi pengasuhan dalam pekerjaan staf. Menenangkan anak dan mengajak mereka bermain merupakan interaksi yang melampaui pengawasan semata, sejalan dengan OECD (2021) mengenai pentingnya interaksi bermakna antara anak dan orang dewasa, meskipun staf sendiri tidak menganggapnya sebagai kewajiban pengasuhan penuh.

Beberapa perbedaan antarinforman juga perlu dicermati. L1 menilai jumlah staf mencukupi, sedangkan K2 menyatakan jumlah anak lebih banyak daripada staf ketika ramai. Perbedaan ini mungkin mencerminkan sudut pandang jabatan: supervisor menilai tingkat operasional dan kebutuhan kapasitas, sedangkan kasir mengalami secara langsung beban mengawasi banyak anak. Namun, dengan hanya tiga informan, perbedaan tersebut harus dipandang sebagai indikasi awal, bukan kesimpulan. Kekhawatiran K1 dan K2 mengenai siapa yang akan disalahkan mengisyaratkan bahwa penekanan staf pada aturan tidak hanya bertujuan melindungi anak, tetapi juga menetapkan batas tanggung jawab. Penafsiran ini masih sementara karena pertanyaan mengenai pengakuan kerja tidak diajukan dalam wawancara.

3.2.1. Implikasi Pola Kerja Staf terhadap Anak Usia Dini

Pola kerja yang dijelaskan informan—staf ditugaskan pada wahana atau area tertentu, tidak mampu mengawasi tiap anak secara individual saat ramai, mengandalkan pendamping, dan menangani persoalan secara bertahap—memiliki konsekuensi bagi anak usia dini yang secara perkembangan sangat bergantung pada orang dewasa. Penelitian ini tidak mengukur kondisi fisik atau psikologis anak, sehingga uraian berikut merupakan interpretasi berdasarkan penelitian terdahulu, bukan temuan langsung.

Dari segi fisik, penelitian pengawasan menggambarkan tiga dimensi: perhatian, kedekatan, dan kesinambungan (Morrongiello et al., 2005). Studi kasus silang pada anak di bawah lima tahun menemukan bahwa anak lebih sering berada di luar jangkauan pengasuh saat cedera dibandingkan satu jam sebelumnya; kedekatan merupakan dimensi paling penting. Anak yang cederanya memerlukan rawat inap jauh lebih mungkin berada di luar jangkauan pengasuh (OR 11,5), sedangkan angkanya lebih rendah pada anak yang dibawa ke unit gawat darurat (OR 2,9) (Morrongiello et al., 2005). Pengaturan satu staf per wahana seperti dijelaskan L1 memungkinkan pengawasan area, tetapi tidak menjamin kedekatan terus-menerus dengan tiap anak. Kedekatan ini hanya dapat diberikan pendamping. Meski demikian, peran staf tetap penting. Program peningkatan pengawasan guru di taman bermain pusat pengasuhan anak, termasuk pemberian peringatan, penjelasan, dan pengalihan perilaku, menunjukkan dampak positif sedang terhadap perilaku keselamatan guru dan anak (Chelvakumar et al., 2010).

Bukti dari taman bermain dalam ruangan memperkuat hal tersebut. Penelitian di Korea terhadap 891 anak yang cedera di kafe anak menemukan bahwa sebagian besar korban merupakan anak prasekolah dengan median usia tiga tahun. Sebagian besar cedera tergolong ringan, tetapi 5,2 persen anak dirawat inap dan 4,4 persen menjalani operasi; mekanismenya meliputi terpeleset, jatuh, dan benturan. Setelah penyesuaian, hanya wahana panjat yang menjadi faktor risiko signifikan cedera, meskipun jumlah kasusnya kecil (Choi et al., 2020). Peneliti menekankan pentingnya pengasuh membantu anak pada wahana berisiko, meski data kehadiran pengasuh tidak tersedia. Hal ini selaras dengan data penelitian ini, termasuk batas tinggi dan berat badan yang ditekankan semua informan, kejadian anak jatuh yang diceritakan K1, dan penempatan staf tertentu pada wahana tinggi.

Aspek yang dipandang sebagai tanggung jawab orang tua dalam data meliputi kesehatan anak, kepatuhan terhadap ketentuan tinggi dan berat badan, pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan minuman, serta kehadiran pendamping. Ketika aspek ini tidak terpenuhi, dampak fisik yang paling didukung literatur ialah meningkatnya risiko cedera, terutama jatuh dan terpeleset, yang pada anak kecil dapat berupa luka ringan hingga patah tulang (Choi et al., 2020). Dampak lain seperti anak kelelahan, pusing, atau muntah (disebut L1) dan lapar atau haus saat ditinggal tanpa pendamping (disebut K2) tidak dikaji dalam sumber yang dirujuk. Karena itu, kemungkinan tersebut masih perlu diteliti.

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

Dari perspektif psikologis, teori kelekatan memandang pengasuh utama sebagai dasar rasa aman yang memungkinkan anak bereksplorasi dan kembali ketika takut (Ainsworth, 1979). Dalam kerangka ini, kesedihan ketika terpisah dari figur kelekatan merupakan reaksi normal anak kecil, dan anak dengan kelekatan aman umumnya dapat kembali tenang karena yakin pengasuhnya akan datang. Kasus K2 tentang anak yang menangis ketika orang tuanya tidak berada di tempat dan nomor teleponnya tidak dapat dihubungi menggambarkan ketidakpastian kapan figur kelekatan kembali. Upaya K2 mengajak anak bermain untuk sementara meredakan kesedihan selaras dengan pentingnya respons orang dewasa (OECD, 2021), tetapi staf bukan figur kelekatan dan, sebagaimana diakui K2, tidak dapat mendukung anak sepenuhnya karena banyaknya anak. Menurut Vygotsky (1978), dukungan orang dewasa dan penjelasan aturan serta situasi baru membentuk pengalaman anak; ketika orang tua tidak ada, bebannya beralih ke staf. Hal serupa terjadi saat anak jatuh dan menangis tanpa perhatian orang tua (K1), yakni mengalami peristiwa menakutkan tanpa dukungan emosional figur terdekat. Dampak yang mungkin terjadi meliputi kecemasan, rasa tidak aman, dan berkurangnya keberanian bereksplorasi. Namun, kesedihan sesaat tidak otomatis menimbulkan akibat jangka panjang; kekhawatiran lebih relevan jika pengalaman serupa berulang tanpa respons yang menenangkan. Dalam kerangka Bronfenbrenner (1979), hubungan orang tua dan staf yang menjadi bagian lingkungan terdekat anak menentukan perlindungan fisik dan emosional yang diperoleh selama bermain. Temuan ini perlu diuji melalui penelitian lanjutan yang melibatkan orang tua dan observasi langsung terhadap anak.

3.3. Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini menambah gambaran pengalaman kerja staf di taman bermain komersial, yang lebih jarang dibahas dibandingkan pengalaman dalam keluarga dan institusi pendidikan formal. Temuan tentang ambiguitas batas peran mengisyaratkan bahwa pengawasan anak di tempat bermain komersial merupakan tanggung jawab bersama organisasi, staf, dan orang tua, bukan hanya tugas staf.

Secara praktis, terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan pengelola. Pertama, informasi kontak darurat orang tua perlu diverifikasi saat pendaftaran karena pengalaman K2 menunjukkan bahwa nomor yang tidak dapat dihubungi menyulitkan staf mencari penyelesaian. Kedua, prosedur penanganan anak yang ditinggalkan orang tua perlu dituliskan, termasuk batas tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan staf, agar keputusan tidak hanya bergantung pada pertimbangan individu. Ketiga, manajemen dapat meninjau kebutuhan jumlah staf ketika ramai berdasarkan masukan kasir.

3.4. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data berasal dari tiga informan pada satu taman bermain, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi, melainkan memberikan gambaran kontekstual. Perspektif orang tua, anak, dan pengelola tidak dikumpulkan, padahal ambiguitas batas peran melibatkan pihak-pihak tersebut. Analisis bertumpu pada wawancara tanpa dukungan observasi atau dokumen operasional. Karena informan bekerja di organisasi yang sama dan sebagian jawaban selaras dengan SOP, terdapat kemungkinan respons dipengaruhi keinginan menampilkan kepatuhan. Selain itu, kalimat transkrip telah diperhalus sesuai konteks sehingga berisiko menimbulkan salah tafsir pada bagian yang kurang jelas.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa batas peran dalam pengawasan anak di taman bermain komersial tidak hanya ditentukan oleh pembagian tugas internal, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sehari-hari antara staf dan orang tua. Wawancara dengan tiga staf pada satu lokasi Playtopia mengungkapkan bahwa keselamatan anak menjadi fokus utama, sementara batas tugas staf menjaga area dan tanggung jawab orang tua mendampingi anak dapat menjadi kabur ketika pengawasan tidak konsisten. Enam tema yang teridentifikasi mencakup keselamatan sebagai tanggung jawab utama, batas peran dengan orang tua, pendampingan yang tidak konsisten, pengambilan keputusan hierarkis, dukungan organisasi dan pembelajaran kerja, serta faktor keselamatan dan pembebanan tanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa kejelasan peran internal belum tentu menyelesaikan ambiguitas tanggung jawab dalam interaksi dengan pengunjung. Pengelola dapat mempertimbangkan prosedur tertulis untuk menangani anak tanpa pendamping, alur eskalasi yang jelas, verifikasi kontak darurat, komunikasi kewajiban pendampingan kepada orang tua, dan evaluasi penempatan staf saat kunjungan padat. Kesimpulan ini bersifat kontekstual karena data berasal dari tiga informan pada satu taman bermain Playtopia.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memberikan kontribusi yang setara terhadap penyusunan artikel ini. Semua penulis terlibat dalam perumusan konsep penelitian, pengembangan metodologi, pengumpulan dan analisis data, penulisan, serta penelaahan, sekaligus memberikan masukan dan arahan selama penyusunan naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir untuk dipublikasikan.

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari institusi pemerintah, swasta, ataupun organisasi. Seluruh proses penelitian dan penyusunan artikel dilakukan tanpa dukungan pendanaan eksternal.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan finansial maupun pribadi yang berpotensi memengaruhi pelaksanaan penelitian, penyusunan artikel, atau publikasi hasil penelitian.

Deklarasi Etika dan Persetujuan

Seluruh informan mendapat penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menandatangani formulir persetujuan sebelum wawancara, termasuk izin perekaman suara. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan kode L1, K1, dan K2. Informan dapat menghentikan partisipasi kapan saja.

Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian tersedia melalui penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar. Peneliti membatasi akses terhadap data pribadi untuk menjaga kerahasiaan dan privasi informan.

Deklarasi Penggunaan AI

Dalam penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Claude AI untuk membantu penyusunan draf, penyuntingan, dan penyempurnaan bahasa, serta fitur penerjemahan atau transformasi bahasa pada Microsoft Word guna meningkatkan konsistensi dan kejelasan teks. Setelah menggunakan alat tersebut, penulis meninjau, menyunting, dan memverifikasi seluruh isi secara menyeluruh. Substansi, interpretasi, dan hasil akhir artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang telah meluangkan waktu memberikan informasi selama pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada Playtopia atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Partisipasi dan dukungan tersebut membantu peneliti memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Daftar Rujukan

Ainsworth, M.D.S. (1979). Infant–mother attachment. American Psychologist, 34(10), 932–937.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Chelvakumar, G., Sheehan, K., Hill, A.L., Lowe, D., Mandich, N., & Schwebel, D.C. (2010). The Stamp-in-Safety program, an intervention to promote better supervision of children on childcare center playgrounds: An evaluation in an urban setting. Injury Prevention, 16(5), 352–354. https://doi.org/10.1136/ip.2009.025056

Choi, IC, Park, JW, Jung, JY, Kim, DK, Kwak, YH, Suh, D., & Lee, SU (2020). Pediatric injuries in children's cafes and risk factors for significant injuries: A 6-year cross-sectional study using a multicenter injury registry in Korea. Journal of Korean Medical Science, 35(6), e37. https://doi.org/10.3346/jkms.2020.35.e37

Morrongiello, B. A. (2005). Caregiver supervision and child-injury risk: I. Issues in defining and measuring supervision; II. Findings and directions for future research. Journal of Pediatric Psychology, 30(7), 536–552.

Organization for Economic Co-operation and Development. (2021). Starting strong VI: Supporting meaningful interactions in early childhood education and care. OECD Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774

Yan, Y. (2024). Bibliometric review of teacher professional identity scholarship over two decades. Sage Open, 14(2), 21582440241241173.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). Teaching, Supervising and Examining for Quality Thematic Analysis. Thematic analysis: A practical guide, 1-34.

Sydnor, J., Davis, T.R., & Daley, S. (2024). Learning from the unexpected journeys of novice teachers' professional identity development. Education Sciences, 14(8).

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.

Haatainen, O., Pernaa, J., Pesonen, R., Halonen, J., et al. (2024). Supporting the teacher identity of pre-service science teachers through working at a non-formal STEM learning laboratory. Education Sciences, 14(6), Article 649.

Organization for Economic Co-operation and Development. (2021). Starting strong VI: Supporting meaningful interactions in early childhood education and care. OECD Publishing.

Sydnor, J., Davis, T.R., & Daley, S. (2024). Learning from the unexpected journeys of novice teachers' professional identity development. Education Sciences, 14(8), Article 895

© 2026 Author(s)
This is an Open Access article under Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
ISSN: 2549-7774